



Analisis Semiotika dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

Neri Nurtiana Restu^a, Sudirman Shomary^b

Universitas Islam Riau

nerirestu4@gmail.com^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b

Diterima: November 2024. Disetujui: Januari 2025. Dipublikasi: Februari 2025

Abstract

Literary works appear as a form of reflection of people's lives and the feelings expressed by interacting with life. The language used by the author has a certain meaning. Language in the form of signs is interesting to study semiotically. Semiotics is the science that studies signs which have three aspects, namely the icon, index and symbol aspects. The novel Silent Than a Whisper by Andina Dwifatma tells the story of Amara and the baron having a child. The problems of this research are (1) What is the semiotic aspect of the icon contained in the Novel More Silent Than a Whisper by Andina Dwifatma?, (2) What is the semiotic aspect of the index contained in the Novel More Silent Than a Whisper by Andina Dwifatma?, (3) What is the symbolic aspect contained in the novel Silent Than a Whisper by Andina Dwifatma?. The aim of this research is to describe, analyze and conclude data on icons, indexes and symbols in the Novel Silent Than a Whisper by Andina Dwifatma. This research uses a qualitative approach. The research method uses descriptive methods. The data collection technique used is the hermeneutic technique. The data analysis technique uses content study. The data validity technique uses triangulation techniques. The theory used is Pradopo's theory (2017). The results of this research are that the icon for the entire Novel Silent Than a Whisper by Andina Dwifatma is 37 data, the index for the entire Novel Silent Than a Whisper by Andina Dwifatma is 14 data. There are 33 symbols for the entire novel Silent Than a Whisper by Andina Dwifatma. The results of this research are that the author found the existence of icons, indexes and symbols. The most dominant aspect in this novel is symbols. The reason this aspect is more dominant is because symbols are related to culture.

Keywords: *semiotic analysis, Lebih Senyap dari Bisikan, Andina Dwifatma*

Abstrak

Karya sastra muncul sebagai bentuk cerminan kehidupan masyarakat serta perasaan yang yang dituangkan dengan berinteraksi dengan kehidupan. Bahasa yang digunakan pengarang memiliki makna tertentu. Bahasa berupa tanda menarik untuk dikaji secara semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda yang memiliki tiga aspek yaitu aspek ikon, indeks, dan simbol. Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina dwifatma ini menceritakan perjalan Amara dan baron memiliki seorang anak. Masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah semiotika aspek ikon yang terdapat dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma?, (2) Bagaimanakah semiotika aspek indeks yang terdapat dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma?, (3) Bagaimanakah aspek simbol yang terdapat dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina dwifatma?. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan, menganalisis dan menyimpulkan data ikon, indeks dan simbol pada Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina dwifatma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik hermeneutik. Teknik analisis data menggunakan kajian isi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teori yang digunakan yaitu teori Pradopo (2017). Hasil penelitian ini adalah ikon dari keseluruhan Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina dwifatma adalah sebanyak 37 data, indeks dari keseluruhan Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina dwifatma sebanyak 14 data. Simbol dari keseluruhan Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina dwifatma sebanyak 33 data. Hasil penelitian ini adalah penulis menemukan adanya ikon,

indeks dan simbol. Aspek yang paling dominan dalam novel ini adalah simbol. Alasan aspek ini lebih dominan karena simbol berhubungan dengan kebudayaan.

Kata Kunci: analisis semiotika, Lebih Senyap dari Bisikan, Andina dwifatma

1. Pendahuluan

Kajian semiotik sebagai kajian terhadap tanda-tanda secara sistematis yang terdapat dalam karya sastra termasuk novel. Novel mengandung ilmu tentang tanda-tanda yang menarik untuk dikaji secara semiotik. Semiotik atau semiologi adalah ilmu tentang tanda-tanda berasal dari kata “semion” yang berarti tanda dan “logos” adalah sebuah ilmu. Menurut Pradopo (2017: 123) Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda itu tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan (sebab-akibat). Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya).

Tanda menurut Pierce dalam Emzir dan Saifur Rohman (2015:49) terdiri atas simbol, ikon, dan indeks. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Ikon adalah hubungan petanda dan penandanya bersifat alamiah dan bersamaan atau antara tanda yang muncul dari perwakilan fisik. Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab-akibat.

Menurut Abrams (1999:190) Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Salah satu hasil di antaranya adalah novel “*Lebih Senyap dari Bisikan*” karya Andina Dwifatma yang menggunakan bahasa sebagai tanda atau simbol untuk mengungkapkan pemikiran pengarang dalam sebuah karya sastra. Novel dapat mengandung unsur keindahan yang dapat membangkitkan keceriaan, kesenangan, emosi, menarik perhatian dan menyegarkan pikiran bagi pembaca, sehingga pembaca dapat meresapi dan merenungkan tentang permasalahan yang direnungkan. Bahasa yang digunakan pengarang memiliki makna tertentu. Begitu juga dengan novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Bahasa yang berupa tanda-tanda pada novel ini yang menarik dikaji secara semiotika. Salah satu Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma merupakan novel terbaik dan best seller di Indonesia. Novel ini menghadirkan citra perempuan dan segala permasalahan hidup yang dialami oleh pembaca perempuan di luar sana. Kelebihan novel ini yang pertama, penulis menceritakan dan mengembangkan karakter tokoh yang penuh. Kedua, pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca dapat tersampaikan dengan jelas dan rinci. Ketiga, penulis memberikan alur cerita dengan sarkatis, liris, sekaligus romantis.

Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma novel ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang bernama Amara dan Baron. Selama menikah selalu diberikan berbagai pertanyaan oleh keluarga dan masyarakat mengapa belum mempunyai anak. Dalam novel ini terdapat unsur-unsur semiotika melingkupi aspek ikon, indeks dan simbol. Berikut ini dikutip tanda aspek ikon.

Di salah satu foto aku sedang menggendong seorang bayi yang bergelung nyaman dalam selimut lembut, mirip burrito raksasa (Dwifatma: 2021: 6).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa ikon. Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa ikon. Ikon dalam kutipan tersebut ditandai dengan kata *aku* sebagai penanda (objek). *Aku* merupakan tanda yang menandai Amara orang yang terdapat didalam novel sebagai penanda. Amara sulit hamil dan sedang menantikan seorang bayi didalam rahimnya. Amara yang tengah membayangkan atau menghayal didalam pikirannya didalam sebuah foto sedang menggendong anak bayi perempuan yang cantik dengan ciri khas bau bayi yang melekat. Ia menginginkan kehadiran seorang anak selama bertahun-tahun dan masih belum juga dikaruniai anak. Menurut KBBI “*aku* merupakan kata ganti orang pertama tunggal”.

Kutipan berkaitan dengan aspek indeks.

Hari itu setiap Yuki menangis, aku ikut menangis. Bolak balik kutawarkan payudaraku dengan putus asa tapi dia terus menggeleng kuat-kuat (Dwifatma, 2021: 60).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa indeks. Hubungan antara penanda dan petanda di atas adanya hubungan sebab-akibat. Penanda dalam kutipan tersebut adalah Hari itu setiap yuki menangis itu merupakan penanda sebab dimana seorang anak yang terus menerus menangis karena lapar tetapi tidak mau meminum ASI ibu nya, selanjutnya aku ikut menangis itu merupakan petanda akibat, tanda tersebut bisa di artikan dengan kesedihan, seorang yang sedang sedih biasanya akan menangis. Yuki dalam kutipan tersebut adalah seorang anak bayi sedangkan *aku* dalam kutipan tersebut adalah seorang ibu. Petanda dalam kutipan tersebut adalah seorang ibu yang ingin menyusui anaknya yang sedang lapar tetapi anak tersebut menolak meminum ASI karna isapan anak itu lemah sehingga membuat ibu mencari berbagai cara di sosmed agar anak tersebut mau menyusu.

Kutipan berkaitan dengan aspek simbol.

Mami berkerja keras menghidupiku dan aku membayarnya dengan menempuh jalan hidup yang mami rancang (Dwifatma, 2021:43).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa simbol. Simbol pada data di atas terletak pada kata *mami*. Kata *mami* merupakan petanda simbol yang bermakna kata sapaan untuk orang yang melahirkan kita (ibu). Berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat Indonesia ketika anak-anak memanggil ibunya dengan panggilan *mami* sering dianggap anak manja. Hal ini yang membuat masyarakat berfikir bahwa kata *mami* memanjakan anaknya. Kebanyakan seorang anak yang memanggil ibunya dengan sebutan mami dipandang sebagai anak orang kaya.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2017: 11) “Metode deskriptif adalah data yang berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data tentang aspek-aspek semiotika. Pada penelitian ini, teknik analisis pada data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Analisis data yang digunakan adalah kajian isi. Penulis menggunakan teknik triangulasi untuk pemeriksaan validitas data.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa analisis semiotika dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Penelitian ini dilaksanakan selama Desember 2022. Hamidy & Edi Yusrianto (2003:176) yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Penelitian ini, peneliti melakukan kajian isi menurut Weber dalam Moleong (2017:220) kajian isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Selanjutnya menurut Krippendorff dalam Moleong (2017:220) yaitu kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif yang sah dari data atas dasar konteksnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kutipan novel yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis melakukan analisis data. Permasalahan yang penulis kaji adalah Analisis Semiotika aspek ikon, indeks dan simbol dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Berikut paparan data dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Analisis Aspek Ikon dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

Menurut Pradopo (2017:123) “Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah.” Misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. Berikut analisis aspek ikon dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma :

Data 1

Kalau kau sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum hamil-hamil juga, kau akan mulai menjadi bintang di acara keluarga (Dwifatma, 2021:3).

Data ikon kau dalam novel terdapat 2 data. Ikon yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah kau. Pada data 1 kata kau sebagai penanda merupakan tanda yang mewakili orang yang terdapat dalam novel tersebut yaitu Amara sebagai petanda objek. Amara merupakan istri dari Baron. Amara sulit mempunyai anak sehingga Amara selalu dihantui oleh orang sekitar dengan pertanyaan kapan

mempunyai anak. Hubungan penanda dan petanda adalah Kau menandai orang yaitu Amara yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Data 27

“Aku juga sedang mencari pekerjaan. Apa enggak bisa ditunda dulu masuknya sampai lamaranku jelas?” (Dwifatma, 2021:125).

Data 27 Aku merupakan tanda yang menandai Baron orang yang terdapat dalam novel sebagai petanda. Baron merupakan suami dari Amara. Baron seorang pekerja kantoran dan sangat menyayangi Amara, segala usaha dilakukan Baron untuk mengikuti keinginan Amara yang ingin segera punya anak. Hubungan penanda dan petanda adalah Aku menandai orang yaitu Baron yang terdapat dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma.

Data 6

Dia berusaha keras tidur maksimal pukul sebelas malam, bangun pukul enam pagi, menagmbil sepatu dan lari keliling kompleks bersamaku (Dwifatma, 2021:8).

Pada data 6 Dia merupakan tanda yang menandai suami dari tokoh Amara yang bernama Baron sebagai petanda. Baron seorang pekerja kantoran dan penurut. Baron sangat menyayangi Amara, segala usaha dilakukan baron untuk mengikuti keinginan Amara yang ingin segera punya anak. Hubungan penanda dan petanda Dia menandai Baron.

Data 12

Kukeluarkan foto USG_dari dalam tasku dan kupandangi anakku yang saat ini wajunya seperti alien. Badannya kecil kepalanya terlalu besar.Yuki meringkuk dalam posisi yang nyaman (Dwifatma, 2021: 39).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa ikon adalah Yuki. Kata Yuki disini sebagai penanda yang menandai seorang janin laki-laki dari Amara sebagai petanda. Hubungan Amara dan Yuki adalah ibu dan anak. Yuki merupakan anak tunggal dari Amara dan Baron yang dinantikan selama delapan tahun. Badan Yuki masih sebesar alien memiliki badan yang kecil dan badannya terlalu besar. Yuki menandai orang yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Objeknya adalah Yuki yang dihadirkan. Hubungan penanda dan petanda adalah Yuki menandai anak laki-laki Amara dan Baron.

Data 19

Aku buru buru mengumumkan tentang keberadaan Yani (Dwifatma, 2021:76).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa ikon adalah Yani sebagai penanda yang menandai seorang gadis muda berpenampilan sederhana, berwajah manis dan mata bulat besar. Yani merupakan asisten rumah tangga sekaligus *baby sitter* untuk anak Amara dan Baron yang bernama Yuki. Yani menandai orang yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Objeknya adalah Yani yang dihadirkan. Hubungan penanda dan petanda adalah Yani menandai pembantu dan *baby sitter* Amara dan Baron.

Data 20

Pertama, Saliman mempunyai tompel sebesar koin seratusan di pipi sebelah kiri dan dari tompel itu kadang-kadang keluar sehelai rambut (Dwifatma, 2021:78).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa ikon adalah Saliman sebagai penanda yang menandai seorang laki-laki dewasa. Saliman merupakan teman dekat dari tokoh Baron sejak zaman kuliah. Saliman dan Baron sudah lama tidak bertemu dan kembali bertemu saat Baron sudah memiliki anak. Tokoh saliman muncul membuat kekacauan di rumah tangga Amara dan Baron. Saliman menandai orang yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Objeknya adalah saliman yang dihadirkan. Hubungan penanda dan petanda adalah Saliman menandai teman dekat kuliah Baron.

Data 23

“Suruh Baron meneleponku, “ Rita tedengar cemas (Dwifatma, 2021:91).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa ikon adalah Rita sebagai penanda yang menandai perempuan dewasa. Rita merupakan saudara kandung perempuan dari tokoh utama Baron. Rita sudah lama menetap di Belgia ikut dengan suami. Rita muncul karena mendengar kabar Baron yang sedang mengalami badai rumah tangga. Rita menandai orang yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Objeknya adalah Rita yang dihadirkan. Hubungan penanda dan petanda adalah Rita menandai kakak kandung perempuan Baron.

Analisis Aspek Indeks dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma*

Menurut Pradopo (2017: 123) “Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat”. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu itu mengeluarkan suara. Berikut analisis semiotika aspek indeks dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma :

Data 1

Suasana rumah menjadi tegang karena aku mulai uring-uringan (Dwifatma, 2021: 8).

Indeks dalam kutipan tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. Suasana rumah menjadi tegang itu merupakan petanda akibat, aku menjadi uring-uringan itu merupakan pananda sebab. Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, situasi rumah menjadi tidak nyaman yang ditimbulkan Baron karena kebiasaan buruk yang masih sering dilakukan menyebabkan Amara menjadi emosi dan sering marah-marah membuat mudah tersinggung dan frustrasi.

Data 3

Dengan begini mual pagiku lebih tertahan. Jika perut kosong sama sekali, aku akan memuntahkan cairan kekuningan yang pahit luar biasa (Dwifatma, 2021: 22).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. Jika perut kosong sama sekali ditandai dengan adanya penanda sebab, aku akan memuntahkan cairan kekuningan yang pahit luar biasa ditandai sebagai petanda akibat. Kutipan tersebut memiliki hubungan sebab-akibat, perut kosong dapat menyebabkan mual sehingga harus di isi makanan agar mual dapat tertahan. Dalam kutipan tersebut adalah kondisi ibu hamil yang sering mual dan susah menelan makanan, memaksakan untuk memakan sesuatu agar tidak mengeluarkan cairan pahit sehingga harus aada makanan yang masuk ke dalam tubuh ibu hamil.

Data 4

Pada tahun keduanya, Baron hampir mati karena inflamasi usus akibat overdosis minuman keras. (Dwifatma, 2021:24).

Pada kutipan di atas merupakan semiotika aspek indeks. Pada kutipan tersebut menunjukkan aspek indeks hubungan akibat-sebab. Baron hampir mati ditandai sebagai petanda akibat, karena inflamasi usus akibat overdosis minuman keras ditandai sebagai penanda sebab. Hubungan akibat-sebab, Baron yang hampir merengas nyawa karena terjadi inflamasi atau radang usus yang mengalami pembengkakan. Kebanyakan meminum minuman keras dapat menimbulkan keracunan. Minuman keras membuat Baron hampir kehilangan nyawa karena inflamasi usus dengan takaran minum yang berlebihan, bahkan di dalam kos Baron tidak ada penawar sikit pun yaitu air putih.

Data 7

Pernahkah kau terbangun tiba-tiba saat sedang tidur nyenyak? Kepalaku nyut-nyutan dan aku jadi ingin sekali membanting barang (Dwifatma, 2021: 59).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. Kepalaku nyut-nyutan ditandai sebagai petanda akibat, dan aku jadi ingin sekali membanting barang sebagai penanda sebab. Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, Amara yang tidur dengan waktu yang cukup singkat membuat kepala nya merasakan sakit sehingga menimbulkan kekesalan. Seorang ibu yang biasa nya terbangun tengah malam ketika anaknya sedang rewel biasa terjadi di masyarakat Indonesia, karena terbangun kaget membuat merasakan sakit sehingga ingin sekali meluapkan kekesalan dengan membanting barang. Amara merasa kelelahan dan kurang tidur menyebabkan kepala pusing atau nyut-nyutan.

Data 8

Hari itu setiap Yuki menangis, aku ikut menangis. Bolak balik kutawarkan payudaraku dengan putus asa tapi dia terus menggeleng kuat-kuat. (Dwifatma, 2021:60).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa indeks. Hubungan antara penanda dan petanda diatas adanya hubungan sebab-akibat. Penanda dalam kutipan tersebut adalah Hari itu setiap yuki menangis itu merupakan penanda sebab dimana seorang anak yang terus menerus menangis karena lapar tetapi tidak mau meminum ASI ibu nya, selanjutnya aku ikut menangis itu merupakan petanda akibat, tanda tersebut bisa di artikan dengan kesedihan, seorang yang sedang sedih biasanya akan menangis. Yuki dalam kutipan tersebut adalah seorang anak bayi sedangkan aku dalam kutipan tersebut adalah seorang ibu. Petanda dalam kutipan tersebut adalah seorang ibu yang ingin menyusui anaknya yang sedang lapar tetapi anak tersebut menolak meminum ASI karna isapan anak itu lemah sehingga membuat ibu mencari berbagai cara di sosmed agar anak tersebut mau menyusu.

Data 12

Dia sering muntah, tak sanggup berdiri lama bahkan pingsan jika terkena cahaya matahari langsung (Dwifatma, 2021:121).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. Dia sering muntah, tak sanggup berdiri lama bahkan pingsan itu merupakan petanda akibat jika terkena cahaya matahari itu merupakan penanda sebab. Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat sebab seorang Ibu hamil pada masa hamil selalu memiliki gejala atau hormon yang berbeda-beda di setiap kehamilannya. Kehamilan pada ibu ini adalah hamil tua anak kedua yang tak sanggup berdiri lama membuat hormon ibu hamil berubah-ubah, bahkan pingsan dapat diartikan dengan tidak sadarkan diri.

Data 13

Air mataku tidak berhenti mengalir. Kedua mataku rasanya sudah memebengkak sebesar bola (Dwifatma, 2021:137).

Indeks dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. Air mataku tak berhenti mengalir ditandai sebagai petanda akibat, kedua mataku rasanya sudah membengkak sebesar bola ditandai sebagai penanda (sebab). Kutipan tersebut memiliki hubungan akibat-sebab, Amara khawatir kepada Yuki yang tengah dirawat di rumah sakit, menyebabkan kedua mataku rasanya sudah membengkak sebesar bola dapat di artikan karena terlalu lama menangis membuat matanya membengkak. Kelalaian seorang ibu dalam menjaga anaknya sehingga merasa bersalah dan terus mengeluarkan air mata.

Analisis Aspek Simbol dalam *Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma*

Menurut Pradopo (2017: 123-124) “simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.” Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Sebuah sistem tanda yang utama yang menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Misalnya, kata *ibu* berarti “orang yang melahirkan kita”, itu terjadinya atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia, masyarakat bahasa inggris menyebutnya *mother*, Perancis: *la mère*. Menurut Aminuddin (2000: 140-142), symbol terbagi atas tiga jenis yaitu blank symbol, natural symbol dan private symbol. Berikut analisis semiotik aspek simbol dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma :

Data 1

September lalu adalah ulang tahun pernikahan kami yang kedelapan, dan selama tiga tahun terakhir upaya kami memiliki bayi telah menjadi begitu ekstrem, (Dwifatma, 2021:1).

Kutipan pada data (1) di atas, menunjukkan semiotika aspek simbol. Simbol dalam kutipan tersebut ditandai dengan kata ulang tahun pernikahan. Pada kata ulang tahun pernikahan disimbolkan sebagai tanda perayaan hari ijab qabul diucapkan. Ijab qabul dalam pernikahan sebagai proses yang diucapkan oleh wali nikah dan mempelai pria untuk menyatakan akad nikah. Hubungan antara ulang tahun pernikahan sebagai simbol penanda dengan hari ijab qabul karena dalam pernikahan biasanya dilakukan perayaan sekali setahun sebagai petanda. Perayaan tersebut dilakukan pada tanggal, bulan, dan tahun yang dijadikan momen spesial bagi sebagian masyarakat. Simbol di atas termasuk ke dalam *blank symbol* karena menggunakan bahasa yang umum sehingga kata ulang tahun pernikahan sering disebut ketika seseorang yang telah menikah melakukan ijab qabul sebagai tanda akad nikah dirayakan setiap setahun sekali.

Data 6

Malam sesudahnya, aku bermimpi makan sebiji apel merah yang teramat manis (Dwifatma, 2021: 19).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata bermimpi. Pada kata bermimpi disimbolkan sebagai alam bawah sadar. Simbol bermimpi tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antara bermimpi sebagai simbol penanda dengan suatu alam bawah sadar sebagai petanda. Kebanyakan masyarakat menganggap jika bermimpi sesuatu selalu mempunyai arti. Bermimpi makan sebiji apel yang manis memiliki arti kemakmuran, keberuntungan, serta hadirnya kebahagiaan dalam hidup. Kata bermimpi termasuk ke dalam *blank symbol* menggunakan bahasa umum karena dianggap sebagai tanda atau pesan dari alam bawah sadar, bisa melambangkan harapan, ketakutan, atau proses pengalaman hidup.

Data 7

Aku merasa menjadi perempuan paling manis dan paling berharga di dunia (Dwifatma, 2021:38).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata manis. Pada kata manis sebagai gadis kecil yang cantik. Hubungan antara manis dengan simbol sebagai penanda dengan gadis kecil yang cantik sebagai petanda. Kata manis ini biasanya sering digunakan pada anak kecil maupun anak gadis karena memiliki perilaku yang baik, paras yang cantik, dan bisa menarik hati orang yang melihatnya. Seseorang yang manis biasanya menimbulkan aura positif dalam dirinya. Kata manis termasuk ke dalam *blank symbol* karena memiliki makna umum yang melambangkan keindahan, daya tarik atau sifat meyenangkan, bisa juga mengacu pada karakter atau kepribadian yang positif.

Data 9

Mami bekerja keras menghidupiku dan aku membayarnya dengan menempuh jalan hidup yang mami rancang (Dwifatma, 2021:43).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa simbol. Simbol pada data di atas terletak pada kata mami. Kata mami merupakan petanda simbol yang bermakna kata sapaan untuk orang yang melahirkan kita (ibu). Berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat Indonesia ketika anak-anak memanggil ibunya dengan panggilan mami sering dianggap anak manja. Hal ini yang membuat masyarakat berfikir bahwa kata mami memanjakan anaknya. Kebanyakan seorang anak yang memanggil ibunya dengan sebutan mami dipandang sebagai anak orang kaya. Kata mami termasuk ke dalam *blank symbol* karena menggunakan bahasa yang umum, kata mami digunakan untuk merujuk pada ibu atau sosok wanita yang memberikan kasih sayang.

Data 13

Pada bukaan keenam aku ingin menelepon Mami dan meminta maaf karena telah menjadi anak durhaka (Dwifatma, 2021: 52).

Simbol dalam kutipan novel tersebut ditandai dengan kata anak durhaka. Pada kata anak durhaka disimbolkan anak yang melawan kedua orang tua baik dari perkataan maupun perbuatan. Hubungan antara anak durhaka sebagai simbol penanda dengan anak yang melawan kedua orang tua baik perkataan maupun perbuatan sebagai petanda. Anak durhaka digunakan ketika anak tersebut tidak mendengarkan orang tua, sering bersifat kasar dan tidak hormat. Kata anak durhaka termasuk ke dalam *blank symbol* karena menggunakan bahasa yang umum sering dianggap perilaku yang tidak menghormati orang tua, bentuk pemberontakan, penolakan nilai-nilai atau kesalahanpahaman.

Data 23

Rita langsung menekan surat itu karena selama ini Baronlah yang membayar cicilan rumah Bapak (Dwifatma, 2021:91).

Pada kutipan di atas terdapat tanda berupa simbol. Simbol pada data di atas terletak pada kata bapak. Kata bapak merupakan petanda simbol yang bermakna kata sapaan untuk orang tua laki-laki. Berdasarkan konvensi dan kebudayaan pada suatu daerah bapak digunakan sebagai simbol. Kata bapak merupakan bahasa di daerah Jawa, kebiasaan masyarakat Jawa memanggil orang tua laki-laki dengan sebutan bapak sebagai kata sapaan. Kata bapak bermakna orang tua laki-laki. Kata bapak termasuk ke dalam *privat symbol* menggunakan bahasa yang privat karena kata bapak merupakan panggilan daerah di Indonesia dan termasuk kedalam figur seorang kepala keluarga.

Data 27

Langit sudah merah menuju gelap saat aku terbagun (Dwifatma, 2021:101).

Simbol dalam kutipan novel ditandai dengan kata langit sudah merah menuju gelap. Pada kata langit sudah merah menuju gelap disimbolkan sebagai waktu menjelang malam. Langit sudah merah menuju gelap bisa disebut senja berwarna orange sampai merah karena waktu malam sudah tiba ketika cahaya matahari sudah mulai memudar. Terjadi setelah sore hari sebelum malam sepenuhnya tiba. Kata langit sudah merah mulai gelap termasuk ke dalam *natural symbol* karena penggunaan bahasanya mengungkapkan realitas alam, kata langit sudah merah mulai gelap dianggap sebagai simbol alami yang menggambarkan transisi dan perubahan, fenomena ini terjadi saat matahari mulai terbenam.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap semiotika yang terkandung dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma terdapat aspek ikon, aspek indeks dan aspek simbol. Kutipan-kutipan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menjadi sumber data

penelitian ini. Kutipan-kutipan tersebut menjadi bukti adanya temuan berupa aspek ikon, aspek indeks, dan aspek simbol, dengan rincian ikon berupa tanda yang memiliki hubungan kemiripan, indeks berupa tanda yang menunjukkan sebab-akibat, dan simbol berupa tanda yang memiliki sifat konvensi atau perjanjian. Ada 37 data pada Ikon yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, ada 14 data pada Indeks dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma berupa indeks yang memiliki arti tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat, dan ada 34 data dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang menunjukkan simbol.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Baryadi, P. (2020). *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk Ke Dunia Semiotika*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Dorianti, M. (2014). Analisis Semiotika Kumpulan *Puisi Musim Semi Bermula* Karya Penyair Perempuan Se-Sumatera. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Dwifatma, A. (2021). *Lebih Senyap Dari Bisikan*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elfitra, L dan Selly. R. (2020). Analisis Semiotik Novel *121 Hari di Shimotsuma* Karya Boby Julian. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol 6 No.2.
- Emzir dan Saifur R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Gora, A. (2015). Representasi Feminisme dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel *Eks Parasit Lajang* Karya Ayu Utami. Jakarta Timur: *Cakrawala Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika* 15 (2).
- Hamidy, U.U dan Edi Y. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hendri, S. W. (2019). Analisis Semiotika dalam Novel *Luka Tanah* Karya Hary B Kho'irun. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Juidah, I. (2017). Kajian Struktural Semiotika Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Haninurrahman El Shirazy. *Bahtera Indonesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 2. No. 2.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yuliandi, M.R. (2017). Makna Simbol Senyuman Dalam Cerpen *Perempuan Sunyi dan Saudaranya* Karya Yus R. Ismail. *Genta Bahtera*, Vol 3 No. 2.
- Mu'arrof, A. Q. (2019). Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y.Kusmiana. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS).
- Nur, A. L. (2021). Analisis Semiotika Dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurulita, S. (2023). Analisis Semiotika Charles Sander Pierce dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J. S. Khairen. *Jurnal Sajak* (volume 2, nomor 1).
- Oktaviani, U.D, dkk. (2022). Analisis Makna tanda Ikon, Indeks dan Simbol Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Film *2014 Siapa di Atas Presiden?*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra* (vol 15 No. 2)
- Pradopo, R. D. (2017a). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2017b). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, S dan Erik D. S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (ikon, indeks dan Simbol) dalam cerpen *Anak Mercusuar* Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4 No.1
- Yuliantini, Y. D. A. W. P. (2017). Semiotika Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2), 65–72.